

Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015

Oleh
Annisa Rachmania

ABSTRAK

Annisa Rachmania. 0221 13 177. Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Dibawah bimbingan Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas dari *fraud triangle* sebagai faktor penyebab kecurangan laporan keuangan. Variabel-variabel dari *fraud triangle* adalah *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*, yang kemudian dibagi menjadi enam sub variabel independen yakni *financial stability* dengan proksi rasio perubahan aset selama dua tahun (ACHANGE), *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV), *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio saham yang dimiliki orang dalam (OSHIP), *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (IND) dan *auditor switch* yang diproksikan dengan CPA. Sedangkan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Total sampel penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi berganda dengan SPSS versi 21.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV, *financial target* yang diproksikan dengan ROA dan *auditor switch* yang diproksikan dengan CPA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE, *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan IND tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba.

Kata Kunci : Kecurangan laporan keuangan, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, manajemen laba, *fraud triangle*

I. Pendahuluan

Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Untuk dapat memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan, maka penyusunan laporan keuangan ini harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat berdasarkan aturan akuntansi yang berlaku.

Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini bertujuan agar para pengguna laporan

keuangan menilai bahwa kinerja manajemennya baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebaik mungkin, bahkan hal ini dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat bagus. Informasi yang telah dimanipulasi tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan karena dianggap tidak *valid*.

Tindakan pemanipulasian laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material (Komisi Treadway, dalam Rachmawati, 2014).

Di Indonesia sendiri juga banyak ditemukan kasus kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kekurangan yang terjadi sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan lainnya. Salah satu kasus kecurangan pelaporan keuangan adalah yang dilakukan PT Timah (Persero) Tbk (TINS). Kasus ini bermula dari tuntutan Ikatan Karyawan Timah (IKT) terhadap direksi PT Timah (Persero) Tbk yang dinilai telah banyak melakukan

kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013. Ketua umum IKT, Ali Samsuri mengungkapkan direksi telah melakukan kebohongan publik melalui media. Pada *press release* laporan keuangan semester I – 2015, direksi menyatakan bahwa kinerja perusahaan positif. Namun kenyataannya pada semester I – 2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar, namun jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (www.okezone.com, diakses 29 Maret 2017, 10:29 WIB)

Selain itu, kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi di PT Kereta Api Indonesia (KAI). Tudingan laporan keuangan PT KAI tidak beres diungkap oleh Hekinus Manao, salah satu komisaris PT KAI. Manajemen dan akuntan publik melakukan kekeliruan audit pada penempatan status pajak pertambahan nilai (PPN) dan inventaris pengadaan sehingga mengakibatkan posisi keuangan PT KAI jauh berbeda. Perusahaan seharusnya mengalami kerugian Rp 600 miliar. Namun, hasil audit justru mencatatkan PT KAI menghasilkan laba Rp 6,9 miliar

(www.liputan6.com, diakses 29 Maret 2017, 10:45 WIB).

American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor kecurangan Cressey (1953) yang dikenal dengan konsep *fraud triangle* atau segitiga kecurangan.

Cressey mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang dikenal dengan istilah *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Di dalam *fraud triangle* disebutkan bahwa ada tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut Skousen *et al.*, (2009) komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mempertimbangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Variabel independen yang dapat digunakan dalam

penelitian ini adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*. Sedangkan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan diprosikan dengan manajemen laba (*earning management*).

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

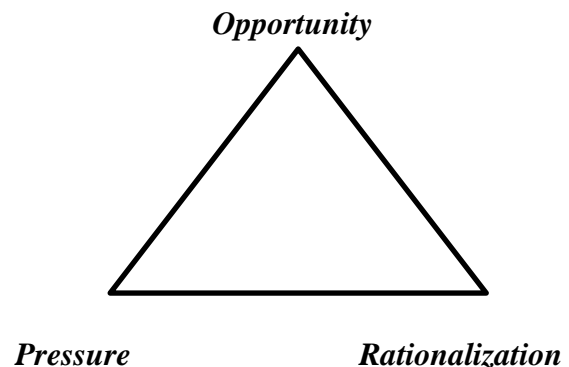
1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *auditor switch* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *ineffective monitoring* dan *auditor switch* terhadap kecurangan laporan keuangan secara bersama-sama (simultan).

II. Landasan Teori

A. *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Menurut Donald Cressey (1953) dalam risetnya menyimpulkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan

kecurangan. Ketiga kondisi itu disebut dengan konsep *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 1

Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa macam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus disesuaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut SAS No. 99, terdapat empat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*.

- a) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)
Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangan perusahaan stabil. Selain itu, adanya perubahan presentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

Financial stability diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dapat dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{total\ aset_t - total\ aset_{t-1}}{total\ aset_t}$$

- b) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)
Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dapat memicu terjadinya tindak

kecurangan. Tekanan tersebut dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman. *Leverage* (LEV) digunakan sebagai proksi tekanan eksternal dimana *leverage* yang tinggi akan menimbulkan tekanan pada manajemen sehingga terjadi hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Leverage* diartikan sebagai seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang.

Tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan probabilitas kecurangan laporan keuangan karena adanya perpindahan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada kreditor atau pemberi pinjaman. (Spathis, 2002). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi dikarenakan terlalu banyak hutang dibanding aset yang dimiliki perusahaan, sehingga diduga perusahaan melakukan *earning management* karena terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (*default*). Maka perusahaan akan menghindari kondisi tersebut dengan kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

LEV atau rasio *leverage* dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

c) Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal Financial Need*)

Merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, *et al.*, 2009). Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi kondisi financial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009).

Personal financial need diproksikan dengan OSHIP yang merupakan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam. OSHIP dapat dihitung dengan rumus:

$$OSHIP = \frac{\text{saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{saham yang beredar}}$$

d) Target Keuangan (*Financial Targets*)

Financial targets adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen, 2009).

ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, menentukan bonus, kenaikan upah dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi *Financial Targets*. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Adanya kesempatan atau peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity*

dan *rationalization*), faktor kesempatan ini merupakan hal dasar yang dapat terjadinya kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendekteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99.

Menurut SAS No.99 terdapat tiga kondisi yang umum terjadi pada faktor opportunity (kesempatan) ini. Ketiga kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*.

a) Pengendalian yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*)
Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99).

Untuk dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif, dibutuhkan komisaris independen. Dengan

terdapatnya komisaris independen, maka akifitas pengawasan akan lebih independen. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal luar emiten atau perusahaan publik tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. (Peraturan Bapepam Nomor IX.1.5)

Oleh karena itu *Ineffective monitoring* diprosikan dengan IND yang merupakan rasio dewan komisaris independen yang dapat dihitung dengan rumus:

$$IND = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian segitiga fraud (*fraud triangle*) yang paling sulit diukur. Bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, mungkin lebih mudah

untuk merasionalisasi kecurangan. Pelaku kecurangan selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Diaz Priantara, 2013 : 47).

Perilaku manajemen puncak berkaitan dengan proses pelaporan keuangan merupakan faktor kritis dalam penilaian kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Apabila CEO dan manajemen puncak lainnya bersikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap proses penyusunan laporan keuangan, maka laporan keuangan yang mengandung kecurangan akan sangat mungkin terjadi. Karakter manajemen yang buruk dan lemahnya budaya organisasi juga dapat menjadi faktor risiko bagi terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan pelaporan keuangan. (Hery, 2017 : 201).

Menurut SAS No.99 terdapat dua kondisi yang umum terjadi pada rasionalisasi, yakni pergantian auditor (*auditor switch*) dan opini audit.

- a) Pergantian Auditor (*Auditor Switch*)
Pergantian auditor terjadi ketika kontrak kerja yang disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan pemberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hal ini disebabkan karena auditor independen yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan, selain itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi.

Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan menjadi semakin besar Sorenson *et al.*, (2009).

Auditor switch diproksikan dengan CPA. CPA menggunakan variabel dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor, sedangkan jika perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor maka digunakan kode 0.

B. Kecurangan Laporan Keuangan

1. Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (1998) definisi kecurangan laporan keuangan adalah:

“Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial dan non finansial”

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut Australian Auditing Standards (AAS) yakni:

“Suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan”

Dari dua definisi tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi yang dilakukan secara disengaja pada penyajian laporan kecurangan, yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor.

Berdasarkan SAS No.99, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2. Manajemen Laba

Laba yang dilaporkan berpengaruh kuat terhadap kegiatan perusahaan dan keputusan yang dibuat oleh manajemennya. Keasyikan perusahaan memenuhi harapan pasar modal mencerminkan bahwa manajemen sangat peduli terhadap risiko nilai saham perusahaan bila gagal. Menanggapi risiko tersebut, manajemen mungkin berpandangan bahwa tanggung jawabnya adalah melakukan apa saja yang memungkinkan agar ramalan pasar modal oleh para analis dapat dipenuhi atau dilebihi, atau melakukan manajemen laba. (Charles W Mulford dan Eugene E Comiskey, 2010:80)

Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat

menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Scott, (2000) yang menyatakan manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh C. Mulford dan E. Comiskey (2012) yang menyebutkan manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). *Discretionary accruals* (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. (Sulistyanto, 2008)

Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Sulistyanto, 2008) dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.
Total Accruals (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)
- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Dimana:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1})$$

Dimana:

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

d. Mengitung *discretionary accruals*

$$DACC_t = (TAC_t/TA_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana:

$DACC_t$: *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

III. Hasil Penelitian dan Intepretasi Penelitian

A. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	,28721230
Most Extreme Differences	Absolute	,153
	Positive	,153
	Negative	-,096
Kolmogorov-Smirnov Z		,700
Asymp. Sig. (2-tailed)		,712

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21.0

Berdasarkan tabel 1 yang merupakan output dari pengolahan data untuk uji normalitas dengan *one-sample kolmogorov smirnov*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-*

tailed) sebesar 0,712. Dengan hasil signifikan lebih dari 0,05 ($0,712 > 0,05$), maka nilai residual dari distribusi tersebut normal.

b) Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,816	,696		-1,173	,248		
FinancialStabilityX1	,465	,495	,141	,941	,352	,484	2,068
ExternalPressureX2	2,605	1,141	,746	2,283	,028	,102	9,793
PersonalFinancialNeedX3	,819	2,000	,105	,409		,167	5,986
FinancialTargetX4	5,022	1,883	,523	2,666	,011	,284	3,522
IneffectiveMonitoringX5	-,134	,362	-,045	-,370	,713	,734	1,362
AuditorSwitch	-,477	,113	-,552	-4,232	,000	,641	1,560

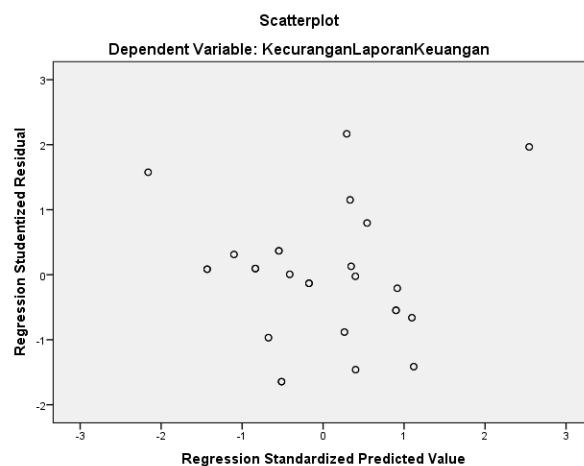
a. Dependent Variable: KecuranganLaporanKeuangan

Sumber: Output SPSS 21.0

Tabel 2 menunjukkan semua nilai *tolerance* kedua variabel independen yaitu Modal kerja dan likuiditas lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah

multikolinieritas. Modal kerja dan likuiditas yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linier.

c) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *Scatterplot* pada gambar 1, tidak terdapat pola tertentu pada grafik yang diwakili oleh *Earning Per Share (EPS)*. Titik *Earning Per Share (EPS)* ada grafik menyebar yang bermakna tidak ada gangguan heteroskedastisitas

pada model. Tidak adanya gangguan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai-nilai *Earning per Share (EPS)* yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Fortune Indonesia, Tbk mempunyai nilai yang efisien dan tidak minimum.

B. Uji Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi

variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,816	,696		-1,173	,248
FinancialStabilityX1	,465	,495	,141	,941	,352
ExternalPressureX2	2,605	1,141	,746	2,283	,028
PersonalFinancialNeedX3	,819	2,000	,105	,409	,684
FinancialTargetX4	5,022	1,883	,523	2,666	,011
IneffectiveMonitoringX5	-,134	,362	-,045	-,370	,713
AuditorSwitch	-,477	,113	-,552	-4,232	,000

a. Dependent Variable: KecuranganLaporanKeuangan

Sumber: Output SPSS 21.0

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai t hitung 0,941 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,352. Tingkat signifikansi tersebut > 0,05 atau 0,352 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel

financial stability tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai t hitung 2,283 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028. Tingkat

signifikansi tersebut $< 0,05$ atau $0,028 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai t hitung $0,409$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,684$. Tingkat signifikansi tersebut $> 0,05$ atau $0,684 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *personal financial need* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai t hitung $2,666$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,011$. Tingkat signifikansi tersebut $< 0,05$ atau $0,011 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai t hitung $-0,370$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,713$. Tingkat signifikansi tersebut $> 0,05$ atau $0,713 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh *Auditor Switch* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai t hitung $-4,232$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000$. Tingkat signifikansi tersebut $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *auditor switch* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

b) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Uji F (Simultan)

Model	F	Sig.
1 Regression	8,452	,000 ^b
Residual		
Total		

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 10 didapat nilai F hitung sebesar 8,452 dengan probabilitas 0,000^b. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat pengaruh *financial stability*,

C. Analisis Regresi Linier Berganda

financial target, *ineffective monitoring* dan *auditor switch* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2015.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,816	,696		-1,173	,248
1 FinancialStabilityX1	,465	,495	,141	,941	,352
ExternalPressureX2	2,605	1,141	,746	2,283	,028
PersonalFinancialNeedX3	,819	2,000	,105	,409	,684
FinancialTargetX4	5,022	1,883	,523	2,666	,011
IneffectiveMonitoringX5	-,134	,362	-,045	-,370	,713
AuditorSwitch	-,477	,113	-,552	-4,232	,000

a. Dependent Variable: KecuranganLaporanKeuangan

Dari tabel 6, diperoleh persamaan regresi *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (IND) dan

auditor switch (CPA) adalah sebagai berikut:

$$\text{DACC} : -0,816 + 0,465 \text{ ACHANGE} + 2,605 \text{ LEV} + 0,819 \text{ OSHIP} + 5,022 \text{ ROA} - 0,134 \text{ IND} - 0,477 \text{ CPA}$$

Keterangan :

DACC : *Discretionary accrual* sebagai bentuk perhitungan manajemen laba yang mana adalah proksi dari variabel kecurangan laporan keuangan

Penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,816 artinya bila tidak ada variabel independen yaitu *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (IND) dan *auditor switch* (CPA) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) diperkirakan dianggap konstan (nilainya tetap) yaitu sebesar -0,816.
2. Nilai koefisien regresi *financial stability* (ACHANGE) berimplikasi positif sebesar 0,465. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada variabel *financial stability* (ACHANGE) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) akan mengalami kenaikan sebesar 0,465 dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi *external pressure* (LEV) berimplikasi positif sebesar 2,605. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada variabel *external pressure* (LEV) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) akan mengalami kenaikan sebesar 2,605 dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi *personal financial need* (OSHIP) berimplikasi positif sebesar 0,819. Hal ini

menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada variabel *personal financial need* (OSHIP) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) akan mengalami kenaikan sebesar 0,819 dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.

5. Nilai koefisien regresi *financial target* (ROA) berimplikasi positif sebesar 5,022. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada variabel *personal financial need* (OSHIP) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) akan mengalami kenaikan sebesar 5,022 dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.
6. Nilai koefisien regresi *ineffective monitoring* (IND) berimplikasi negatif sebesar -0,134. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada variabel *personal financial need* (OSHIP) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) akan mengalami penurunan sebesar 0,134 dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.
7. Nilai koefisien regresi *auditor switch* (CPA) berimplikasi negatif sebesar -0,477. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1% pada variabel *personal financial need* (OSHIP) maka kecurangan laporan keuangan (DACC) akan mengalami penurunan sebesar 0,477 dengan asumsi bahwa variabel lain nilainya tetap.

IV. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian secara parsial (*t-Test*), hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi rasio perubahan aset selama dua tahun (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Dari hasil pengujian secara parsial (*t-Test*), hasil penelitian menunjukkan bahwa *extrernal pressure* dengan proksi rasio *laverage* (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
3. Dari hasil pengujian secara parsial (*t-Test*), hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal financial need* dengan proksi rasio kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan (OSHIP) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
4. Dari hasil pengujian secara parsial (*t-Test*), hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* dengan proksi rasio *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
5. Dari hasil pengujian secara parsial (*t-Test*), hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dengan proksi rasio komisaris independen (IND) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
6. Dari hasil pengujian secara parsial (*t-Test*), hasil penelitian menunjukkan bahwa *audior switch* dengan proksi CPA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
7. Secara simultan, variabel *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (IND) dan *auditor switch* (CPA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

V. Saran

Sesuai pembahasan dari bab sebelumnya, saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini meliputi:

- a. Bagi peneliti selanjutnya
 1. Penelitian selanjutnya agar menggunakan sampel yang lebih banyak dengan periode yang lebih panjang dan populasi yang berbeda.
 2. Disarankan agar menambah variabel seperti menggunakan

fraud diamond agar dapat membandingkan dengan penelitian yang menggunakan *fraud triangle*.

3. Disarankan agar menggunakan proksi lain dari variabel *fraud triangle* misalnya GPM, NPM, SCHARGE, CATA, SALAR, SALTA, FREEC, HIGHGR, OWN dan proksi lainnya untuk mendapatkan model yang lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode pemilihan sampel yang berbeda. Hal ini dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

b. Bagi Auditor

Diharapkan agar mempertimbangkan hasil penelitian tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan, sebagai pertimbangan dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diaz Priantara. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Jurusan Akuntansi. 2015, Pedoman Skripsi Penulisan Skripsi S1, Bogor.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurans : Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*, Grasindo, Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Koesmana, Deddy S, Kristiawan, Humbul & Rizki, Ahmad 2007. *Peran Auditor Internal dalam Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud menurut Standar Profesi*, Economic Business & Accounting Review, Vol II No.1. hal 59-71.
- Kurnia Kusuma Rachmawati, Marsono. *Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam periode 2008-2012)*, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, 2014, Halaman 1, ISSN : 2337-3806, Universitas Diponegoro.
- Lou, Young-I, & Ming-Long Wang. 2009. *Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Business & Economics Research, Vol. 7, No. 2, pp. 63-78.
- Mafiana Annisya, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 23, No. 1, Maret 2016, Hal 72-89, ISSN: 1412-3126, Universitas Lampung.
- Mulford, Charless W, dan Eugene E. Comiskey. 2012. *Deteksi*

- Kecurangan Akuntansi*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection*. <http://www.bookpump.com/dps/pdf-b/9423197b.pdf>, diakses desember 2016.
- Nur Maghfiroh, Komala Ardiyani, Syafnita. *Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 16, Nomor 01, Maret 2015, Universitas Pekalongan.
- Purba, V. Jan Horas. 2015. *Metodelogi Penelitian Diktat Mata Kuliah*. Bogor : Universitas Pakuan.
- Riny Jefri, Mediaty. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan*, Jurnal Akuntansi, Vol. 01, No. 02, Juli 2014, Halaman 56-64, ISSN 2339-1502.
- Rita Anugerah. 2014. *Peranan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud*, Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 1, Oktober 2014: 101-113, ISSN 2337-4314, Universitas Riau.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siti Maemunah. *Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Return Of Equity (ROE) Terhadap Return Saham Pada PT. Astra Otoparts Tbk*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Volume Semester I, 2013, Universitas Pakuan.
- Skousen C. J., Smith, K. R & Wright C. J. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99 in Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance 1st edition*. JAI Publishing, Emerald Group, Vol. 13.
- Sulistiyanto H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Grasindo, Jakarta.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widarti. *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 13 No. 2 Juni 2015, Universitas Sriwijaya.
- Website Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>
- Website Saham Ok <http://www.sahamok.com>
- www.okezone.com
- www.liputan6.com